



STRUKTUR DAN FUNGSI KIAS KARYA JAMALUDDIN AK KHAJA NITI GAMA DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT LAMPUNG SELATAN

Meli Safira¹⁾, Munaris²⁾, Heru Prasetyo³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

Email: raifliebahri@gmail.com ¹⁾, munaris.1970@fkip.unila.ac.id. ²⁾,

heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id. ³⁾

Abstract

This study aims to describe the structure of the poem and the functions of kias (a form of traditional poetic expression) in the oral tradition of the South Lampung community, as well as its implications for Lampung language learning at the senior high school level. Kias, as a form of folk poetry, possesses rich aesthetic structures and socio-cultural functions that play an important role in preserving the identity of the Lampung people. This research employs a qualitative approach using descriptive and ethnographic methods. Data were collected through non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with Jamaluddin AK Khaja Niti Gama, a traditional leader, as the main informant. The findings reveal that kias has structural elements including diction, imagery, concrete words, figures of speech, rhyme and rhythm, theme, tone, mood, message, and overall structure. Furthermore, the study shows that kias serves multiple functions, namely as a medium of entertainment, education, and social interaction.

Keywords: Kias, Lampung oral tradition, poetic structure..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur puisi dan fungsi dari kias dalam tradisi lisan masyarakat Lampung Selatan serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang SMA. Kias sebagai salah satu bentuk puisi rakyat memiliki kekayaan struktur estetis dan fungsi sosial budaya yang penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan etnografi. Data diperoleh melalui observasi non partisipatif yaitu wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan tokoh adat Jamaluddin AK Khaja Niti Gama sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kias memiliki struktur meliputi diksi, citraan/imaji, kata konkret, majas/gaya bahasa, rima dan irama, tema, nada, rasa, amanat dan kerangka kias. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kias memiliki fungsi. Pada data ditemukan tiga fungsi kias yang meliputi wahana hiburan, wahana edukasi dan wahana pergaulan silaturahmi.

Kata Kunci: Kias, tradisi lisan Lampung, struktur puisi.

I. PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan warisan budaya takbenda yang diwariskan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alaudin & Parry, 2019). Danandjaja (1997) menambahkan bahwa tradisi lisan juga termasuk ke dalam kategori

folklor lisan yang mencakup beragam ekspresi budaya, seperti syair tradisional, kepercayaan masyarakat, cerita rakyat, mantra, hingga adat istiadat yang diwariskan secara lisan. Lebih lanjut, Sibarani dalam Hasanah & Andari (2021) menegaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya meliputi bentuk



kelisanan sederhana, melainkan juga mencakup bentuk dan pola yang kompleks dalam menyampaikan pengetahuan kolektif. Dalam bidang antropologi dan sejarah lisan, istilah ini digunakan untuk menjelaskan metode penyampaian pengetahuan dan kebudayaan melalui komunikasi lisan secara langsung (Wati, 2023). Sedangkan dalam masyarakat Lampung, tradisi lisan memiliki kedudukan penting sebagai sarana komunikasi budaya dan pewarisan nilai-nilai lokal yang tertanam dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih bertahan di tengah masyarakat Lampung Selatan adalah kias.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari ungkapan batin dan ekspresi penyair, serta erat kaitannya dengan unsur ritme, mantra, nyanyian, lagu, dan respons atau tanggapan lisan (Agustin et al., 2023). Kias merupakan puisi tradisional dari Lampung yang umumnya dipakai dalam acara adat, pemberian gelar atau adok, serta sebagai pelengkap dalam upacara tarian tradisional (cangget) dan kegiatan muda-mudi seperti nyambai, miyah damagh, atau kedayek (Astriawan, 2021). Kias disajikan dalam syair dengan bentuk lirik dan naratif (Syahrial, 2019). Syair dalam Kias sering kali memuat berbagai tema, mulai dari curahan hati, cerita ringan tentang kehidupan sehari-hari, hingga tema-tema yang lebih berat seperti legenda

dan kepahlawanan. Dalam masyarakat Lampung Selatan Kias dilantunkan pada acara-acara adat, terutama pernikahan dan khitanan. Pada malam sebelum atau sesudah akad nikah, syair Kias dipertunjukkan di hadapan para tamu dan tokoh adat yang hadir. Nama "Kias" kemungkinan berasal dari kata "kiasan" atau "berkias" dalam bahasa Indonesia, yang berarti menyampaikan pesan atau kritik secara tidak langsung melalui bahasa kiasan (Syahrial, 2019). Syair-syair dalam Kias sering kali mengandung sindiran yang halus, menjadikannya media yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tanpa menimbulkan konflik.

Keberadaan kias kini menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi dan globalisasi yang menurunkan minat generasi muda terhadap tradisi lisan. Media digital dan perubahan gaya hidup membuat kias semakin terpinggirkan, sementara di dunia pendidikan, materi kias masih minim dalam buku ajar dan kurang mendapat perhatian dari guru. Padahal, kias memiliki potensi besar dalam pembelajaran, khususnya untuk memperkuat karakter dan literasi budaya siswa. Melalui kias, siswa dapat mempelajari nilai-nilai sosial dan budaya secara kontekstual. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal, kias dapat dijadikan bahan ajar untuk



memperkaya materi Bahasa Lampung dan memperkuat identitas budaya siswa.

Secara struktural, kias memiliki unsur pembangun puisi yang kompleks dan khas. I.A. Richard seorang kritikus sastra membedakan unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua, yaitu metode puisi dan hakekat puisi (Situmorang, 1983). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Tarigan (2021), bahwa struktur puisi terbagi menjadi dua: metode puisi dan hakekat puisi.

Struktur fisik puisi merupakan unsur-unsur yang tampak secara kasat mata dan membentuk keindahan serta kekuatan ekspresif puisi, terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, serta rima dan irama (Harun, 2018). Diksi dalam kias mencerminkan pilihan kata yang tepat dan bermakna, baik secara denotatif maupun konotatif, yang tidak hanya memperindah bahasa tetapi juga menyisipkan nilai budaya lokal (Gorys Keraf, 2009). Pengimajian menciptakan visualisasi mental pembaca melalui imaji visual, auditori, taktil, olfaktori, dan kinestetik, yang memperkuat nuansa dan pengalaman puisi (Septiani, 2020). Kata konkret digunakan untuk menggambarkan hal-hal nyata yang dapat dirasakan oleh pancaindra, sehingga makna puisi lebih mudah dipahami dan lebih hidup (Wicaksono, 2014). Menurut Tarigan (2009), majas sebagai gaya bahasa memperindah dan

memperkuat pesan puisi, dengan jenis seperti perbandingan, pengulangan, sindiran, dan pertentangan yang digunakan secara khas oleh penyair. Rima dan irama berperan menciptakan musikalitas dan keindahan bunyi dalam puisi. Menurut Aminuddin (2014) menyatakan rima adalah bunyi yang muncul secara bergantian atau berulang, baik di dalam baris puisi maupun pada akhir setiap baris puisi. seperti rima asonansi, rima akhir, rima dalam, rima rupa, rima identik, dan rima sempurna, yang masing-masing menyumbang ritme dan efek emosional pada karya. Keseluruhan struktur fisik ini saling melengkapi dalam membangun daya estetika dan kekuatan penyampaian pesan dalam kias.

Sementara itu, struktur batin Struktur batin puisi mencerminkan kedalaman makna dan jiwa karya sastra, yang terdiri dari empat unsur utama, yaitu tema, nada, perasaan (rasa), dan amanat (Fajri et al., 2024). Tema merupakan gagasan utama yang mendasari puisi (Ensi, 2022). Dari segi tema Syahrial dalam bukunya mengklasifikasikan tradisi lisan kias menjadi lima tema, yaitu percintaan, sejarah, sosial-keagamaan, rumah tangga, dan biografi tokoh (Syahrial, 2019). Nada mencerminkan sikap penyair terhadap pembaca, seperti menasihati, menyindir, atau bercerita. Perasaan atau rasa menggambarkan sikap emosional penyair terhadap tema, dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan



hidupnya (Wicaksono, 2014). Sementara itu, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair, baik secara tersurat maupun tersirat, sebagai tujuan dari penciptaan puisi tersebut (Hidayat, 2020). Keempat unsur ini saling berkaitan dalam membentuk makna batin sebuah puisi.

Selain itu, kias juga memiliki struktur wacana khas yang disebut kerangka kias. Kerangka merupakan pola dasar yang membentuk susunan struktur puisi secara keseluruhan dan berfungsi sebagai fondasi penyusunan bait dan baris agar tercipta keindahan melalui keteraturan bentuk serta keharmonisan bunyi (Siswantoro, 2020). Kerangka kias merupakan susunan dasar puisi yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bait pembuka, bait isi, dan bait penutup. Bait pembuka berisi salam dan permohonan maaf, bait isi menyampaikan inti pesan atau tujuan kias, sedangkan bait penutup memuat penanda akhir serta amanat atau pesan. Setiap bait umumnya terdiri dari empat hingga enam baris, namun jumlah baris dapat disesuaikan dengan panjang dan kompleksitas isi kias (Astriawan, 2021).

Dari segi fungsi, kias berperan sebagai wahana hiburan, wahana edukasi, dan wahana pergaulan/silaturahmi (Syahrial, 2019). Sebagai hiburan, kias menjadi bagian dari pertunjukan adat yang menghibur masyarakat. Sebagai edukasi, kias

menyampaikan pesan moral dan sosial dengan cara yang halus. Sedangkan sebagai pergaulan, kias mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana harmonis dalam interaksi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan struktur dan fungsi kias dalam tradisi lisan masyarakat Lampung Selatan. Dengan penelitian ini, diharapkan kias dapat didokumentasikan, dianalisis secara ilmiah, dan dijadikan bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Lampung di tingkat SMA. Penelitian ini juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan dapat menjadi sumbangsih dalam menjaga eksistensi tradisi lisan di tengah tantangan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk menggali makna yang mendalam dari struktur dan fungsi kias dalam tradisi lisan masyarakat Lampung Selatan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data berupa kata-kata, teks kias, catatan observasi, serta hasil wawancara mendalam yang disusun menjadi narasi utuh. Pendekatan deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada satu variabel secara mandiri, tanpa membandingkannya atau



mengaitkannya dengan variabel lain (Dawis et al., 2023). Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan secara sistematis struktur puisi dalam kias yang terdiri dari struktur fisik dan batin, serta fungsi sosial budaya kias yang ditemukan dalam praktik masyarakat Lampung.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi untuk mendalami konteks budaya di balik penggunaan kias. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenal semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut (Spradley, 2007). Melalui pengamatan langsung dan wawancara, peneliti terlibat dalam proses dokumentasi tradisi kias yang masih hidup di tengah masyarakat adat Lampung Saibatin. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, dengan melibatkan tokoh adat sebagai narasumber utama.

Sumber data diperoleh dari teks Kias Satekhi. Teks tersebut diperoleh dari dokumentasi dan wawancara bersama narasumber bernama Jamaluddin AK Khaja Niti Gama, pelestari budaya kias yang aktif menyuarakan nilai-nilai lokal melalui tradisi lisan.

Penelitian ini dimulai dari observasi non-partisipatif, wawancara mendalam,

dokumentasi lisan, hingga analisis teks kias yang diperoleh. Seluruh hasil pengumpulan data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan struktur puisi dan fungsi kias secara utuh dan bermakna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh mengacu pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini menghasilkan analisis struktur puisi yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima dan irama, tema, nada, rasa, amanat dan kerangka kias. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan analisis mengenai fungsi kias yang meliputi fungsi sebagai wahana hiburan, wahana edukasi, serta wahana pergaulan dan silaturahmi. Hasil temuan peneliti berupa struktur puisi dan fungsi kias akan dibahas pada subbab ini. Berikut ini uraian pembahasan hasil penelitian.

B. Pembahasan

Struktur puisi adalah bagian-bagian yang membangun puisi secara keseluruhan. Struktur puisi terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena struktur fisik merepresentasikan bagaimana puisi disampaikan secara lahiriah, sementara



struktur batin mencerminkan makna, tema, dan perasaan yang terkandung di dalamnya. Setiap puisi pasti memiliki kedua struktur ini. Selaras dengan hal tersebut, kias sebagai tradisi lisan berbentuk puisi tradisional juga memiliki struktur puisi, baik fisik maupun batin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jamal, beliau menjelaskan bahwa kias merupakan salah satu bentuk puisi tradisional dalam sastra lisan Lampung yang berisi curahan hati atau ungkapan perasaan pelantunnya. Ungkapan tersebut disampaikan menggunakan bahasa kiasan atau simbolik, yang memiliki makna mendalam dan sering kali sarat nilai-nilai budaya. Kias tidak hanya menjadi sarana ekspresi pribadi, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Lampung.

Menurut Bapak Jamal, kias pada umumnya disampaikan secara lisan dan spontan, tanpa terlebih dahulu dituliskan dalam bentuk teks. Proses pelantunan kias terjadi secara langsung dalam situasi tertentu, seperti saat acara adat, pertemuan masyarakat, atau momen-momen penting lainnya. Ia menekankan bahwa salah satu ciri khas kias adalah kealamiannya dalam pelafalan dan improvisasi. Oleh karena itu, jika kias dituliskan terlebih dahulu lalu dibaca saat dilantunkan, hal tersebut tidak lagi disebut berkias, melainkan hanya membaca kias.

Artinya, esensi dari berkias terletak pada kemampuan pelantun untuk menyampaikan secara spontan, penuh penghayatan, dan sesuai dengan konteks sosialnya.

Menurut Bapak Jamal, dari aspek struktur, kias memiliki unsur-unsur pembentuk yang serupa dengan struktur puisi pada umumnya. Namun, yang membedakan kias sebagai bagian dari tradisi lisan adalah adanya kerangka khusus yang terdiri dari bait pembuka, bait isi, dan bait penutup. Sementara itu, dalam hal fungsi, Bapak Jamal menekankan bahwa fungsi kias sangat bergantung pada konteks dan tujuan dari kias itu sendiri. Kias dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dalam acara adat atau pertemuan masyarakat, sebagai media edukasi untuk menyampaikan pesan moral dan nasihat, serta sebagai media keagamaan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan religius. Selain itu, kias juga dapat digunakan sebagai alat diplomasi budaya, penguat identitas komunitas, serta sarana komunikasi tidak langsung yang mengedepankan etika dan kesantunan berbahasa dalam masyarakat Lampung. Dengan demikian, kias tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai bentuk puisi, tetapi juga memegang peranan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas masyarakat Lampung secara turun-temurun.



1. Struktur Puisi dalam kias

Struktur puisi yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima dan irama, tema, nada, rasa, amanat dan kerangka kias. Struktur yang akan dipaparkan terdapat dalam kias satekhi, yaitu jenis kias yang berisi nasihat tentang kehidupan. Kias ini biasanya dilantunkan oleh pelantun kias di hadapan khalayak ramai. Umumnya, pelantunan dilakukan dalam suasana hening pada malam hari, setelah acara hiburan seperti organ tunggal selesai diperdengarkan. Tujuan dari kias satekhi adalah memberikan nasihat kehidupan kepada para orang tua agar mereka membimbing anak-anaknya dengan baik serta menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah. Setelah alat musik organ dibereskan, pengias akan naik ke atas panggung seorang diri dan mulai melantunkan kias. Dalam momen ini, para pemuda biasanya sudah pulang, dan suasana digantikan oleh kehadiran orang-orang tua yang lebih menyukai pelantunan kias yang tenang, syahdu, dan tanpa iringan musik.

Diksi

Sanak Tuha Hantikhu. (Orang tua kita contoh,
Sinji Cakhita Betik ini cerita baik)

Diksi denotatif ditemukan pada larik diatas dalam frasa “Sanak Tuha Hantikhu,” yang berarti “anak tua kita tiru” dan merujuk pada ajakan meneladani orang yang lebih tua. Maknanya disampaikan secara lugas tanpa unsur kiasan, mencerminkan nilai

penghormatan terhadap pengalaman dan kebijaksanaan. Ungkapan ini menunjukkan fungsi edukatif kias dalam menyampaikan nasihat secara langsung dan mudah dipahami.

Kidang Api (Tapi apa salahnya, kalau
Salahni, Ki Kita kita pulang duluan)
Mulang Mena.

Data kedua diatas menunjukkan diksi konotatif melalui ungkapan “ki kita mulang mena,” yang secara harfiah berarti “kalau kita pulang duluan,” namun merujuk pada kematian sebagai kembali kepada Sang Pencipta. Ungkapan ini mencerminkan cara halus masyarakat Lampung dalam membicarakan kematian serta mengajarkan sikap ikhlas dan kesiapan menghadapi takdir. Dengan demikian, kias ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menyampaikan nilai spiritual dan kebijaksanaan hidup.

Imaji

Padang Mahsar Lawi, (Padang mahsar, habis
Habis Dipandang Mata dipandang mata)

Imaji visual pada data diatas tampak dalam frasa “Padang Mahsar Lawi” dan “Habis Dipandang Mata,” yang menggambarkan hamparan luas tak bertepi hingga tak terjangkau oleh pandangan. Penggunaan kata “dipandang” menekankan indera penglihatan, sehingga pendengar seakan-akan membayangkan dahsyatnya suasana padang mahsyar. Imaji ini tidak hanya menggugah visualisasi, tetapi juga



memperkuat pesan moral dan religius tentang kesadaran akan hari akhir.

Kata Konkret

Mak Beni Ya Tidengi, (Tidak lama kita
Gamakh Ni Di Sakhega. dengar, gamakh nya di surga)

Kata konkret pertama ditemukan dalam data diatas melalui kata “gamakh,” yaitu alat musik tradisional Lampung yang berwujud nyata dan dapat dikenali lewat pancaindra. Keberadaan gamakh memperkuat aspek visual dan audial dalam teks serta menegaskan nuansa lokalitas budaya Lampung. Penggunaan kata ini membuat teks lebih hidup dan memperkaya pengalaman estetis pembaca atau pendengar.

Majas

Siakh Sinang Khupani, (Terang sekali rupanya sep
Sapakhti Mutiakha mutiara)

Gaya bahasa perbandingan pada data diatas berupa metafora tampak dalam kata “mutiakha,” yang menyamakan wajah seseorang dengan mutiara tanpa kata pembanding. Kata ini menggambarkan keindahan, kemilau, dan nilai tinggi dari sosok yang dimaksud, bukan dalam arti harfiah. Metafora ini memperkuat keindahan bahasa dan menunjukkan kecenderungan sastra lisan Lampung dalam menyampaikan pujian secara puitis dan bermakna.

Irama dan Rima

Irama secara umum merujuk pada pergantian turun-naik, panjang-pendek, serta keras-lembutnya ucapan bunyi bahasa secara

teratur dalam baris-baris puisi. Irama ini memberikan alur bunyi yang dinamis dan mendukung suasana atau emosi yang ingin disampaikan oleh penyair. Irama di sisi lain, merujuk pada pola tekanan dan tempo dalam pelantunan Kias. Irama yang teratur memberikan efek musikalitas dan membangun suasana emosional tertentu sesuai dengan isi syair. Dalam tradisi Kias, irama sering kali digunakan untuk menekankan bagian penting dari pesan atau cerita yang disampaikan. Rima merupakan salah satu unsur pembangun puisi dengan menghadirkan kesan estetika melalui bunyi-bunyi yang timbul akibat penggunaan diksi pada larik puisi. Pengidentifikasian unsur rima dapat dilihat melalui bunyi yang muncul secara teratur yang dihasilkan pada larik puisi. Berikut ini unsur rima dalam kias.

<i>Sinji Bandung Satekhi,</i> <i>Pakaian Didunia.</i> <i>Kapan Kak Sanak Dukhi,</i> <i>Awas Sayuk Ngajakhya</i>	(Ini nasihat hidup, pakaian didunia) (Kapan pun anak- anak nanti,awas salah mengajarnya)
<i>Bangik Ki Tijamani Kita</i> <i>Pubandung Dia</i> <i>Kidang Api Salahni, Ki</i> <i>Kita Mulang Mena.</i>	(Enak di zaman dulu, kita menasihati dia) (Tapi apa salahnya, kalau kita pulang dulu)
<i>Kakhena Pati Sinji, Wajib</i> <i>Kepada Kita</i>	(Karena ilmu ini, wajib kepada kita)

Rima persamaan akhir pada bait diatas ditunjukkan melalui akhiran bunyi /a/ pada setiap larik, seperti “mata,” “dunia,” “nyata,” dan “surga,” yang membentuk pola /aa, aa/. Pola rima ini menciptakan irama, keindahan bunyi, serta mempermudah penyampaian pesan secara lisan. Dalam tradisi sastra lisan



Lampung, rima semacam ini berfungsi memperkuat daya tarik oral dan menjaga kesinambungan dalam pewarisan kias.

Tema

<i>Sinji Bandung Satekhi, Pakaian Didunia. Kapan Kak Sanak Dukhi, Awat Sayuk Ngajakhya</i>	(Ini nasihat hidup, pakaian didunia) (Kapan pun anak- anak nanti,awas salah mengajarnya)
<i>Bangik Ki Tijamani Kita Pubandung Dia Kidang Api Salahni, Ki Kita Mulang Mena.</i>	(Enak di zaman dulu, kita menasihati dia) (Tapi apa salahnya, kalau kita pulang dulu)
<i>Kakhena Pati Sinji, Wajib Kepada Kita</i>	(Karena ilmu ini, wajib kepada kita)

Tema pada data diatas termasuk tema sosial-keagamaan, yang tercermin dalam frasa “pakaian di dunia” sebagai simbol nilai moral dan ajaran agama dalam kehidupan. Kias satekhi ini ditujukan untuk memberikan nasihat kepada orang tua agar membimbing anak-anaknya secara etis dan spiritual. Tema ini menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam keluarga serta menggambarkan peran kias sebagai sarana penanaman nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Nada

<i>Sinji Bandung Satekhi, Pakaian Didunia. Kapan Kak Sanak Dukhi, Awat Sayuk Ngajakhya</i>	(Ini nasihat hidup, pakaian didunia) (Kapan pun anak- anak nanti,awas salah mengajarnya)
<i>Bangik Ki Tijamani Kita Pubandung Dia Kidang Api Salahni, Ki Kita Mulang Mena.</i>	(Enak di zaman dulu, kita menasihati dia) (Tapi apa salahnya, kalau kita pulang dulu)
<i>Kakhena Pati Sinji, Wajib Kepada Kita</i>	(Karena ilmu ini, wajib kepada kita)

Nada pada data diatas bersifat khawatir, tercermin dari larik “Kapan Kak Sanak Dukhi, Awat Sayuk Ngajakhya,” yang

mengandung pesan hati-hati dalam mendidik anak. Nada ini mencerminkan kegelisahan pelantun terhadap tanggung jawab orang tua dalam membentuk generasi penerus. Kekhawatiran tersebut memperkuat fungsi kias sebagai nasihat moral dan sosial yang bertujuan menggugah kesadaran pendengar.

Rasa

<i>Sinji Pakhittah Nabi. Laju Di Tuhan Kita, Wat Delom.... Kitab Suci,</i>	(ini perintah nabi.) (terus Di Tuhan Kita.) (Ada dalam.... Kitab Suci.)
<i>Al. Quran... Khadu. Nyata... ingok- ingok Kita Ji..... Kantu Mulang Mak Neda.....</i>	Al. Quran... sudah. (Nyata... ingat-ingat Kita ini.....) (Takut pulang tak tahu.....)

Rasa pada bait diatas adalah rasa religius, yang tercermin dari larik “Laju Di Tuhan Kita” dan “Wat Delom... Kitab Suci” sebagai ajakan kembali kepada Tuhan dan berpegang pada kitab suci. Rasa ini menunjukkan keimanan, ketundukan, dan ketaatan terhadap ajaran agama sebagai dasar hidup. Melalui kias, penyair menyampaikan nilai spiritual yang memperkuat hubungan emosional antara pelantun dan pendengar dalam tradisi sastra lisan Lampung.

Amanat

<i>Kidapok Cakak Haji, Kita Hakhop Kon Juga.. Ngunjungi Tanoh Suci, Kham Ngalepas Kon Dusa. Bai Tulloh Khadu Pasti, Sina Qiblat Kita... Dibawah Angin Sinji, Dang Tamak Ga Dunia</i>	(Kalau bisa haji, kita harapkan juga) (Mengunjungi tanah suci, kita melepaskan dosa) (Bai tulloh sudah pasti, itu qiblat kita) (Dibawah angin ini, jangan teralu tamak didunia)
--	---



*Kita Mak Mundokh
Mati, Sapa Dapok
Nyangga Ya.* (Kita tidak mundur mati,
siapa yang bisa
menyangga-Nya)

Amanat tersirat pada data diatas terdapat dalam larik “Kidapok Cakak Haji, Kita Hakhop Kon Juga” dan “Kham Ngalepas Kon Dusa,” yang menyampaikan harapan untuk menunaikan ibadah haji sebagai bentuk pengabdian dan penyucian diri. Pesan ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibungkus dalam ungkapan harapan dan nilai spiritual. Amanat tersebut menekankan bahwa ibadah seharusnya membawa perubahan batin dan mendekatkan diri kepada Tuhan, selaras dengan gaya puitis dan religius dalam kias tradisional Lampung.

Kerangka Kias

*Assala Mualaikum...
Mahappun. Nabik
Tabik* (Assalamualaikum... maaf
sebesar-besarnya)

*Di Sagekhi Pengulu.
Laju Di Kham Sai
Khamik.* (Diseluruh kepala, serta
khalayak ramai)

*Sanak Tuha
Hantikhu. Sinji
Cakhita Betik
Nyak Kilu Paham.
Tantu.* (Orang tua kita contoh, ini
serita baik)

(Saya mohon perhatiannya)

Bait diatas adalah bait isi yang berfungsi sebagai pembukaan kias satekhi, ditandai oleh salam “Assala Mualaikum... Mahappun. Nabik Tabik” sebagai bentuk penghormatan kepada pendengar. Bait pembuka ini mencerminkan etika komunikasi tradisional yang santun, serta menunjukkan perpaduan nilai Islam dan adat Lampung. Sebagai pengantar formal, bagian ini menjembatani pelantun dan audiens, serta

menegaskan bahwa kias adalah praktik budaya yang sarat nilai moral dan religius.

*Mula Tatawai Ngaji,
Sembahyang Waktu
Lima.* (Makanya belajar
mengaji, shalat lima
waktu)

*Dang Mak Mu
Lakuni, Ilmu Didunia,* (Jangan tidak kamu
lakukan, ilmu
didunia)

*Kham Huknik Haga
Mati, Sina
Gantungan Kita,
Ki Dapok Tisambili,
Dang Ngabuat
Nakhaka* (Kita hidup ingin
mati, itu gantungan
kita)

*Dang Getul Ngadi-
Adi, Ngabudi Kon
Kadua,* (Kalau dapat
disambili, jangan
membuat neraka)

*Mencukhi Dang
Sakali, Sina Lalakun
Gihha,* (Jangan mengada-ada,
membohongi dia)

*Mula Dihalang Nabi,
sebab Jengan Ni
Dusa...* (Mencuri jangan
sekali, itu perbuatan
hina)

(Karena dihalang
nabi, sebab tempatnya
dosa)

Bait diatas merupakan bait isi dalam kias satekhi yang mencakup bait ketiga hingga kesembilan, berisi nasihat, larangan, dan nilai-nilai kehidupan. Fungsi utamanya adalah menyampaikan pesan moral, ajaran agama, dan etika sosial melalui bahasa kiasan yang bersifat konotatif dan puitis. Bait ini menegaskan peran kias satekhi sebagai media edukatif dan reflektif yang menyampaikan nilai luhur dalam tradisi lisan masyarakat Lampung.

Sinji Pakhittah Nabi. (ini perintah nabi.)

*Laju Di Tuhan Kita,
Wat Delom.... Kitab Suci,* (terus Di Tuhan Kita.)
(Ada dalam.... Kitab
Suci,)

*Al. Quran... Khadu.
Nyata... ingok- ingok
Kita Ji.....* Al. Quran... sudah.
(Nyata... ingat-ingat
Kita ini.....)

*Kantu Mulang Mak
Neda.....* (Takut pulang tak
tahu.....)



Bait diatas merupakan bait penutup kias satekhi yang berfungsi menegaskan kembali pesan utama melalui larik seperti “Sinji Pakhittah Nabi” dan “Laju Di Tuhan Kita.” Penutup ini memberi legitimasi spiritual terhadap nasihat yang disampaikan, menekankan bahwa pesan tersebut bersumber dari ajaran Nabi dan Tuhan. Dengan gaya formal dan bernuansa adat, bait ini menyempurnakan struktur kias sebagai media dakwah dan pendidikan moral dalam tradisi lisan Lampung.

2. Fungsi Kias

<i>Sinji Bandung Satekhi, Pakaian Didunia. Kapan Kak Sanak Dukhi, Awas Sayuk Ngajaknya Bangik Ki Tijamani Kita Pubandung Dia Kidang Api Salahni, Ki Kita Mulang Mena.</i>	(Ini nasihat hidup, pakaian didunia) (Kapan pun anak-anak nant,i,awas salah mengajarinya) (Enak di zaman dulu, kita menasihati dia) (Tapi apa salahnya, kalau kita pulang dulu)
<i>Kakhena Pati Sinji, Wajib Kepada Kita</i>	(Karena ilmu ini, wajib kepada kita)

Bait diatas yang menunjukkan fungsi kias sebagai wahana edukasi. Fungsi ini merujuk pada peran kias dalam menyampaikan nilai-nilai pembelajaran atau pendidikan, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Hal ini dapat dilihat dalam larik pertama: “Sinji Bandung Satekhi, Pakaian Didunia”, yang secara literal berarti “jika kias satekhi, pakaian di dunia.” Dalam konteks ini, frasa tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai bentuk nasihat kehidupan yang seharusnya dijadikan

pegangan oleh manusia dalam menjalani hidup.

Selanjutnya, pada larik “Kakhena Pati Sinji, Wajib Kepada Kita,” yang berarti “karena tugas ini adalah kewajiban bagi kita,” tersirat bahwa menyampaikan nasihat atau kias merupakan tanggung jawab moral, terutama bagi generasi tua, untuk diwariskan kepada generasi muda. Kedua larik tersebut memperkuat keberadaan fungsi edukatif dalam tradisi sastra lisan kias, yaitu sebagai media penyampaian pesan kehidupan yang penuh makna, agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi edukasi yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa kias tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni verbal, tetapi juga alat pendidikan tradisional yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran kolektif. Dalam hal ini, penyampaian kias menjadi sarana untuk mendidik masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, agar memiliki pandangan hidup yang lebih bijak, berakhlak, dan berlandaskan nilai-nilai luhur budaya serta agama. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa kias dalam tradisi lisan Lampung memiliki peran strategis sebagai wahana edukasi, yakni dalam bentuk nasihat moral yang diwariskan antargenerasi untuk memperkuat identitas



budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Lampung.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kias dalam tradisi lisan masyarakat Lampung Selatan memiliki struktur puisi yang khas dan kompleks, meliputi unsur fisik seperti diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, rima dan irama, serta unsur batin seperti tema, nada, rasa, dan amanat. Ciri utama yang membedakan kias dari puisi modern adalah adanya kerangka kias, yaitu bait pembuka, isi, dan penutup, yang membentuk pola sistematis dan mencerminkan komunikasi lisan masyarakat Lampung. Selain itu, kias memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi hiburan yang menghibur dalam acara adat, fungsi edukasi yang menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara simbolik, serta fungsi pergaulan dan silaturahmi yang mempererat hubungan sosial melalui komunikasi simbolik bernilai budaya dan religius. Struktur dan fungsi ini menunjukkan bahwa kias tidak hanya membangun estetika puisi, tetapi juga berperan penting sebagai sarana pelestarian nilai dan media pendidikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, C., Prasetyo, H., & Munaris. (2023). Analisis Puisi “ Sejadah Panjang” Karya Taufiq Ismail Dengan Menggunakan

Pendekatan Memetik. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 40–47. <https://pdfs.semanticscholar.org/0485/d430a66866bdc667a148af1a10374b108c61.pdf>

Alaudin, F., & Parry, M. (2019). *Sejarah dan Perkembangan Kajian Tradisi Lisan di Indonesia. 1978*, 1–6. http://repository.umi.ac.id/2963/1/TextBuku_ISLAM_DAN_ILMU_PENGETAHUAN.pdf#page=55

Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Astriawan, D. (2021). Pelatihan Seni Pertunjukan Sastra Lisan Lampung Kias bagi Muli Mekhanai Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 138–148. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.45>

Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain* (V). PT Pustaka Utama Grafiti.

Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. https://scholar.google.com/scholar?cites=5336147857552584627&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=id

Ensi, Y. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep Dan Makna Puisi Yang Terkandung Dalam Antalogi Puisi Yang Dibaca Atau Diperdengarkan Pada Siswa Kelas X Mia1 Sman 2 Kefamenanu Tahun Pelajaran 2021 / 2022 Y. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 4(1), 26–32. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/o>



ptimisme Paparan

5&scioldt=0,5&hl=id

Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Siswanto. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (V). Pustaka Pelajar.

Harun, M. (2018). *Pembelajaran puisi untuk mahasiswa: buku untuk mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

Situmorang, B. P. (1983). *Puisi Dan Metodologi Pengajarannya* (III). Nusa Indah.

Hasanah, L. U. (Universitas 17 A. 1945 surabaya), & Andari, N. (Universitas 17 A. 1945 S. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/download/3232/1594>

Syahrial. (2019). *Kias Tradisi Lisan Orang Lampung*. Penerbit Wedatama Widya Sastra.

Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 52–59.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>

Hidayat, R. (2020). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Puisi-Puisi Cinta Karya Ws Rendra Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar*. FKIP UNPAS.
https://scholar.google.com/scholar?cites=11238303136343581851&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=id

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.

P. Spradley, James. (2007). *Metode Etnografi* (II). Tiara Wacana.

Rasyid Maulana Fajri, Nur Rahmani, S., Ramadhani, N., & Katlya, Z. (2024). Analisis Puisi Sesudah Dibajak Karya Sutan Takdir Alisjahbana Melalui Pendekatan Struktural. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2(1), 43–51.
<https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.700>

Septiani, D. (2020). Majas Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 12–24.
https://scholar.google.com/scholar?cites=12731291908763922495&as_sdt=200